BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Tangar

Desa Tangar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Telawang, Kabupaten Kotawaringin Timur. Secara umum, kondisi keagamaan masyarakat Desa Tangar sebelum adanya kegiatan pengajian masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya kebiasaan masyarakat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berjudi, kurangnya kesadaran dalam beribadah, serta minimnya pemahaman terhadap ilmu agama.

Keberadaan Majelis Taklim Nurul Ihsan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Majelis ini awalnya berkembang dari kegiatan sholawat sederhana yang dipimpin oleh abah guru, kemudian berkembang menjadi majelis taklim yang terorganisir dan memiliki izin resmi. Sejak mulai berdakwah di Desa Tangar sekitar tahun 2020, majelis ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan bertambahnya jamaah yang mengikuti pengajian.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Nurul Ihsan

Pada awalnya, Guru Hamdan tidak memiliki niat atau tujuan untuk menjadi seorang tuan guru. Namun demikian, beliau memiliki cita-cita yang kuat untuk dapat memberikan manfaat bagi orang lain, khususnya dalam bidang keagamaan. Pada tahap awal berdirinya, kegiatan yang kemudian berkembang menjadi Majelis Taklim ini belum memiliki perencanaan yang terstruktur, belum memiliki nama resmi. Kegiatan yang dilakukan pada masa tersebut masih bersifat sederhana, yaitu berupa pembacaan sholawat yang bersanad langsung dari Guru Sekumpul Martapura, kegiatan ini dilaksanakan di rumah, dengan dipimpin langsung oleh Guru Hamdan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut mulai menarik perhatian masyarakat. Jamaah yang hadir semakin bertambah secara bertahap, sehingga kegiatan majelis berkembang secara alami. Pada fase awal, kegiatan ini berlangsung di Amuntai pada tahun 2003 selama kurang lebih 8 tahun, dan masih dikenal sebagai majelis sholawat tanpa memiliki identitas formal.

Selanjutnya, kegiatan majelis mengalami perkembangan dengan berpindah lokasi ke Banjarbaru sekitar tahun 2011 Sebelum berkembang di Banjarbaru, kegiatan dakwah lebih dahulu dilaksanakan di Sungai Durian, kemudian berkembang di banjarbaru, berlanjut ke Jorong selama kurang lebih satu tahun. Setelah itu, penyebarannya terus meluas ke wilayah Pujon, Tangar, hingga

akhirnya mencapai Sangkulirang di Kalimantan Timur. Rangkaian perjalanan ini menunjukkan adanya proses perkembangan dan perluasan kegiatan secara bertahap dari satu daerah ke daerah lainnya, seiring dengan meningkatnya minat dan partisipasi masyarakat. Perkembangan ini kemudian mencapai tahap yang lebih formal pada tahun 2017, yaitu dengan mulai diberikannya nama resmi sebagai Majelis Taklim Nurul Ihsan. Tidak hanya itu, nama majelis tersebut juga diurus secara administratif hingga memperoleh pengakuan dan perizinan dari kementerian terkait.

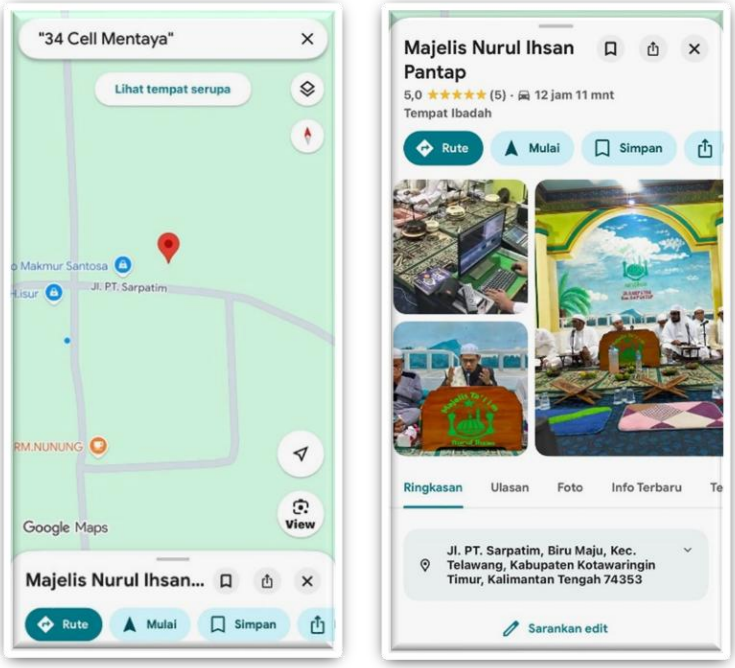
Dengan demikian, bahwasanya Majelis Taklim Nurul Ihsan mengalami proses perkembangan yang bertahap, dimulai dari kegiatan sholawat sederhana di lingkungan rumah, hingga berkembang menjadi sebuah lembaga keagamaan yang terorganisir dan memiliki legalitas yang resmi.

3. Letak Geografis

Majelis taklim nurul ihsan beralamat di jl. Pt. Sarpatim, Biru Maju, Kec. Telawang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah 74353. Bisa dilihat di *google maps* dengan link ini https://maps.app.goo.gl/wH6MbNMipmxMXEsU9?g_st=ic

Majelis taklim Nurul Ihsan tepat berada di samping Mushola Al-Ikhlas.

Gambar 4.1 *Google Maps*

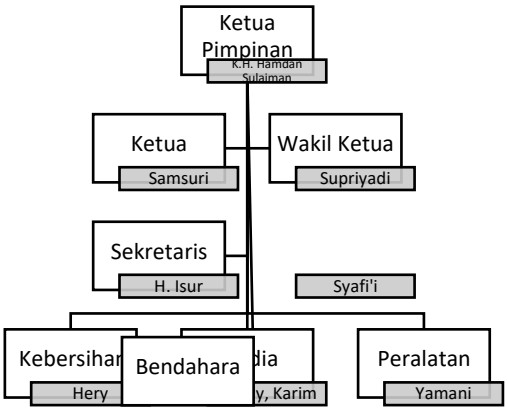


Sumber :

https://maps.app.goo.gl/wH6MbNMipmxMXEsU9?g_st=ic

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.2 Struktur Pengurus Majelis Taklim Nurul Ihsan:



Sumber : Arsip Dokumen Majelis Taklim Nurul Ihsan

5. Uraian Tugas Pengurus Majelis Taklim Nurul Ihsan

a. Ketua Pimpinan

1) Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan dan arah kebijakan Majelis Taklim
2) Menyusun visi dan misi untuk pengembangan Majelis Taklim
3) Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kerja semua divisi

b. Ketua

1) Mengelola aktivitas Majelis Taklim sesuai rencana kerja
2) Membantu ketua pimpinan dalam pelaksanaan tugas-tugas
3) Mengkoordinasi tugas-tugas antar divisi agar berjalan lancar
4) Mengadakan rapat rutinan untuk memastikan tugas-tugas berjalan efektif

c. Wakil Ketua

1) Mendampingi ketua dalam mengelola aktivitas Majelis Taklim
2) Menggantikan ketua jika ketua tidak hadir atau berhalangan
3) Membantu pengambilan Keputusan dalam memberi masukan dan saran kepada ketua

d. Sekretaris

1) Mengelola administrasi dan dokumentasi Majelis Taklim
2) Membuat dan menyimpan notulen rapat
3) Mengatur jadwal kegiatan dan menyampaikan informasi kepada pengurus

e. bendahara

1) Mengelola keuangan Majelis Taklim secara benar dan bertanggung jawab
2) Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan
3) Menjaga dan mengelola sumber dana, termasuk donasi dari pihak luar
4) Berkoordinasi dengan ketua pimpinan untuk penggunaan dana

f. Divisi Kebersihan

1) Menjaga kebersihan lingkungan Majelis Taklim, baik didalam maupun diluar ruangan
2) Mengawasi dan memastikan fasilitas kebersihan tersedia
3) Melibatkan jamaah dan pengurus dalam menjaga kebersihan bersama

g. Divisi Media

1) Mengelola akun media sosial Majelis Taklim
2) Membuat video di platform media sosial
3) Mengarsipkan foto dan video dari setiap kegiatan
4) Menginformasikan jadwal kegiatan melalui pamflet

h. Divisi Peralatan

1) Mencatat dan mengatur semua peralatan Majelis Taklim.
2) Menjaga keamanan peralatan, memastikan peralatan aman semua, tidak hilang atau rusak
3) Membeli peralatan baru jika dibutuhkan

6. Visi dan Misi

a. Visi

1) Visi Majelis Taklim Nurul Ihsan adalah terwujudnya kerukunan antar jamaah, sehingga hubungan yang semula jauh menjadi dekat, dan yang sudah dekat menjadi semakin erat.
2) Majelis ini juga bertujuan untuk mendidik jamaah agar memiliki sikap wara' serta apik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

1) Misi yang diemban adalah senantiasa memegang teguh sikap sabar dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan dakwah yang dilaksanakan

7. Identitas Informan

a. Informan Pertama :

Nama	: Al-Arif Billah K.H Hamdan Bin Sulaiman
Tempat, tanggal lahir	: Amuntai, 1972
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: Aliyah, banyak belajar mengaji langsung
Di msjelis taklim sebagai	: Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul ihsan

b. Informan Kedua :

Nama	: Muhammad Latif
Tempat, tanggal lahir	: Amuntai, 23 juli 1992
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: Ponpes Arraudhah Amuntai
Di majelis taklim sebagai	: Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan

c. Informan Ketiga :

Nama	: Samsuri
Tempat, tanggal lahir	: Tamban, 05 mei 1976
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: Ulya Darussalam Martapura
Di majelis taklim sebagai	: Ketua dan Jamaah Majelis Taklim Nurul Ihsan

d. Informan Keempat :

Nama	: Harsani
Tempat, tanggal lahir	: Batola, 12 juli 1970
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: S1 IAIN Antasari Banjarmasin
Di majelis taklim sebagai	: Jamaah Majelis Taklim Nurul Ihsan

e. Informan Kelima :

Nama	: H. Fahmi
Tempat, tanggal lahir	: Anjir, 05 juli 1967
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: SD
Di majelis taklim sebagai	: Jamaah Majelis Taklim Nurul Ihsan

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Tangar kec. Telawang

a. *Al-Manhaj Al-Athifi* (strategi sentimentil)

Al-Manhaj Al-Athifi atau strategi sentimentil merupakan salah satu strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Tangar. Strategi ini menekankan pendekatan melalui hati seperti memberikan nasihat yang mengesankan kepada jamaah, menyampaikan ceramah, mengajak dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan tentang pahala dan dosa, membangkitkan optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Hal ini terlihat dari cara beliau menyebut dirinya dengan sebutan “abah”, yang mencerminkan kedekatan emosional, rasa

kekeluargaan, dan hubungan yang akrab dengan jamaah. Dan beliaupun memiliki prinsip sebagaimana yang beliau katakan :

> *Guru tu Dimana aja lah kada handak becari musuh kalau pun ada musuh jua guru kada lari*.[1]

Gambar 4.3 Dokumentasi wawancara dengan abah guru K.H. Hamdan



Sumber : Hasil Dokumentasi penulis

Dari hasil wawancara tersebut terdapat pesan yang merupakan bentuk nasihat yang disampaikan secara langsung kepada jamaah. Nasihat ini mengandung pesan mendalam bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang hendaknya tidak mencari permusuhan dengan siapapun dan di manapun berada. Dan di sisi lain, nasihat ini juga menanamkan nilai keberanian dan keteguhan kepada jamaah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis melalui media YouTube Majelis Taklim Nurul Ihsan, ditemukan bahwa abah guru menerapkan strategi *al-manhaj al-athifi* melalui nasihat

[1] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

yang mengesankan dalam setiap penyampaian dakwahnya. Salah satu nasihat yang berkesan tersebut adalah pernyataan beliau bahwa orang yang baik bukan orang yang tidak pernah salah, melainkan orang yang memperbaiki kesalahannya. Nasihat ini disampaikan dengan cara yang hangat dan mudah dipahami oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya masuk ke dalam pikiran, tetapi juga terasa langsung di hati dan perlahan mendorong jamaah untuk berubah menjadi lebih baik.

Dalam menyampaikan ceramah, abah guru juga kerap menyampaikan dengan cara yang lemah lembut, penuh ketenangan, dan mampu menyentuh hati para jamaah. Dalam setiap penyampaiannya, beliau tidak menggunakan kata-kata yang terkesan menghakimi, menyudutkan, ataupun disampaikan dengan nada tinggi yang dapat menimbulkan rasa takut atau tidak nyaman bagi jamaah. Sebaliknya, beliau lebih mengedepankan pendekatan yang penuh kelembutan, kasih sayang, serta perhatian layaknya seorang orang tua kepada anak-anaknya. Pada saat penyampaian ceramah abah guru juga sering mengajak jamaah kepada kebaikan dengan penuh kelembutan sebagaimana beliau mengatakan :

Misal ada orang bedadu kd boleh langsung kita sariki kita sambat ini haram dan lain lain, tapi paraki dulu

dengan amar ma'ruf bilma'ruf dengan kasih sayang hanyar mau inya beparak.[2]

Dari hasil wawancara diatas, Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa abah guru sangat memahami pentingnya pendekatan yang lembut dalam berdakwah. Ketika menjumpai seseorang yang melakukan kemungkaran, beliau tidak serta merta menegur secara langsung dengan mengatakan bahwa perbuatan tersebut haram atau salah. Sebaliknya, beliau terlebih dahulu mendekat dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga jamaah merasa diterima dan tidak merasa dihakimi, dengan kelembutan dan kasih sayang sebagai pintu masuk, jamaah menjadi lebih terbuka hatinya untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada saat meneliti, abah guru memegang teguh pada hadis yang berbunyi “la tadkhulul jannah hatta tu'minu wa laa tu'minu hatta tahabbu” tidak bisa masuk syurga kalau tidak berkasih sayang dulu. Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa abah guru menjadikan hadis Rasulullah SAW sebagai landasan dan motivasi dalam berdakwah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Hadis tersebut secara tegas menjelaskan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna

[2] K.H. Hamdan, “Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan” wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

tanpa adanya rasa kasih sayang antar sesama, dan kesempurnaan iman itulah yang menjadi syarat masuknya seseorang ke dalam surga. Dengan menjadikan hadis ini sebagai pegangan, abah guru membangun pendekatan dakwah yang tidak hanya berlandaskan ilmu semata, tetapi juga berlandaskan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada jamaah. Kelembutan yang beliau tunjukkan bukan sekadar strategi, melainkan cerminan dari pemahaman beliau yang mendalam bahwa kasih sayang adalah inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Selain menyampaikan ceramah dan mengajak jamaah dengan lemah lembut, abah guru juga kerap mengingatkan jamaah mengenai pahala dan dosa yang mereka perbuat, upaya ini dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran oleh abah guru sehingga menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan jamaah. Sebagaimana yang beliau katakan pada saat wawancara yaitu :

> Alhamdulillah, dengan apa yang guru sampaikan selama ini, secara perlahan banyak perubahan pada jamaah, *orang yang biasa bedadu wahini ampih sudah,* yang dulunya *kada mau memakai kerudung wahini sudah mau bekerudung*, bahkan yang biasa bekelahi *sudah kada lagi wahini*.[3]

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa cara yang dilakukan abah guru dalam mengingatkan tentang pahala dan dosa

[3] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

tidak dilakukan secara frontal dan menghakimi, melainkan melalui proses yang bertahap dan penuh kesabaran. Dengan cara mengingatkan secara lembut tentang konsekuensi dari setiap perbuatan baik maupun buruk, jamaah secara perlahan mulai menyadari dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perubahan yang terjadi pada jamaah abah guru sangat beragam dan nyata, mereka yang sebelumnya terbiasa berjudi mulai meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Perempuan yang sebelumnya enggan mengenakan kerudung kini dengan kesadaran sendiri mulai menutup auratnya. Bahkan mereka yang sebelumnya dikenal suka berkelahi pun telah menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada saat meneliti, abah guru menanamkan kesadaran kepada jamaah bahwa kehidupan di dunia ini adalah perlombaan yang sesungguhnya, bukan perlombaan dalam mengumpulkan harta atau meraih kedudukan, melainkan perlombaan dalam mengumpulkan amal kebaikan sebanyak-banyaknya sebelum ajal menjemput. Selain mengingatkan itu abah guru juga menanamkan kesadaran kepada jamaah bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah tempat untuk berlomba-lomba dalam kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsu semata, melainkan sebuah ujian yang setiap pelanggarannya akan

meninggalkan bekas dosa yang kelak harus dipertanggungjawabkan secara penuh di hadapan Allah SWT.

Dalam menjalankan strategi sentimentil, abah guru juga senantiasa berupaya membangkitkan rasa optimisme kepada jamaah dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh abah guru dalam wawancara berikut :

> *Kita bebuka mata ini gin masalah sudah yang dihadapi, tapi kita cari solusinya, kada boleh kalau kita lari dari masalah dalam hidup ini, itu dilarang*.[4]

Berdasarkan Pernyataan tersebut mengandung pesan yang sangat dalam dan membangkitkan semangat jamaah. abah guru menyadarkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan selalu berhadapan dengan masalah. Sejak membuka mata di pagi hari pun, masalah sudah menanti untuk dihadapi. Namun demikian, abah guru menegaskan bahwa sikap yang benar bukanlah lari dari masalah, melainkan menghadapinya dengan mencari solusi terbaik. Pesan ini secara tidak langsung membangkitkan optimisme dan keyakinan dalam diri jamaah bahwa setiap masalah yang datang pasti ada jalan keluarnya. Dengan menanamkan kesadaran bahwa lari dari masalah adalah sikap yang tidak dibenarkan, abah guru mendorong jamaah untuk

[4] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

menjadi pribadi yang tangguh, berani, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan.

Hal ini sesuai dengan temuan penulis pada saat meneliti, abah guru mengatakan bahwa ujian dan cobaan dalam kehidupan bukanlah sesuatu yang datang secara kebetulan atau tanpa makna, melainkan merupakan bentuk kepercayaan Allah SWT kepada hambanya. Pesan ini berlandaskan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dengan mengaitkan permasalahan hidup kepada keyakinan tersebut, abah guru secara tidak langsung mengubah cara pandang jamaah terhadap ujian yang mereka hadapi, dari sesuatu yang menakutkan dan memberatkan menjadi sesuatu yang justru menunjukkan betapa Allah mempercayai dan memperhatikan mereka.

Dalam upaya menyentuh hati jamaah, abah guru kerap menyampaikan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam yang relevan dengan kondisi dan tantangan dakwah yang dihadapi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh abah guru dalam wawancara berikut :

> Menyampaikan dakwah itu *kada mudah,* contoh kisah Khadijah, *orang belum beriman dengan pian ya Rasulullah, maka ulun yang beriman dengan pian*.[5]

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana abah guru menggunakan kisah Sayyidah Khadijah radhiyallahu anha sebagai contoh nyata dalam menjelaskan bahwa perjalanan dakwah tidaklah mudah dan penuh dengan tantangan. Kisah yang disampaikan merujuk pada momen bersejarah ketika Rasulullah SAW pertama kali menerima wahyu dan merasa kebingungan serta ketakutan, sementara orang-orang di sekitar beliau belum ada yang mempercayainya. Di saat itulah Sayyidah Khadijah tampil sebagai orang pertama yang menyatakan keimanan dan memberikan dukungan penuh kepada Rasulullah SAW dengan penuh keyakinan dan kasih sayang.

Dengan menceritakan kisah ini, abah guru tidak hanya menyampaikan sejarah semata, tetapi juga menanamkan pesan mendalam kepada jamaah bahwa dalam perjalanan dakwah pasti akan ada rintangan dan penolakan. Namun demikian, sikap yang harus diteladani adalah keteguhan dan kesetiaan Sayyidah Khadijah yang tidak goyah imannya meskipun situasi penuh dengan ketidakpastian. Kisah yang disampaikan oleh abah guru ini mampu menyentuh sisi emosional jamaah karena mengandung

[5] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

nilai kesetiaan, pengorbanan, dan keberanian yang sangat dalam. Jamaah tidak hanya mendapatkan pelajaran sejarah, tetapi juga mendapatkan inspirasi dan kekuatan batin untuk tetap istiqomah dalam menjalani kehidupan beragama meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada saat meneliti, abah guru menggunakan kisah Bilal bin Rabah radhiyallahu anhu sebagai contoh nyata tentang keteguhan iman yang sesungguhnya. Kisah yang disampaikan merujuk pada salah satu peristiwa paling mengharukan dalam sejarah Islam, yaitu ketika Bilal, seorang budak berkulit hitam yang dianggap tidak berharga oleh masyarakat Quraisy, justru menunjukkan kemuliaan jiwa yang melampaui para tuannya. Ia diseret ke padang pasir yang membakar, dibaringkan di atas batu panas, lalu ditindih dengan batu besar di atas dadanya di bawah terik matahari Makkah yang begitu menyengat. Namun di tengah siksaan yang luar biasa itu, Bilal tidak menyebut nama tuannya, tidak pula memohon belas kasihan. Satu kata yang terus mengalir dari bibirnya yang kering dan pecah-pecah hanyalah *"Ahad... Ahad..."* Yang Maha Esa, Yang Maha Esa. Kisah yang disampaikan oleh abah guru ini mampu menyentuh sisi emosional jamaah secara mendalam karena mengandung nilai ketabahan, kemuliaan jiwa, dan cinta kepada Allah yang begitu tulus dan murni. Jamaah tidak hanya

mendapatkan pelajaran sejarah, tetapi juga mendapatkan tamparan lembut di hati untuk berhenti mengeluh, berhenti lemah, dan mulai bersyukur atas nikmat iman yang selama ini mereka miliki tanpa perlu menebus dengan sebutir pun darah dan air mata.

Selain dari pendekatan melalui ceramah yang sudah disebutkan sebelumnya majelis taklim Nurul Ihsan juga memberikan pelayanan yang memuaskan kepada jamaahnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwasanya setiap kali pengajian dilaksanakan ustadz maupun abah guru selalu menyambut para jamaah yang datang dengan bersalaman dan menanyakan bagaimana kabar jamaah, dan juga menyediakan konsumsi untuk jamaah pada setiap pengajian. Perilaku menyambut jamaah dengan bersalaman dan menanyakan kabar merupakan bentuk perhatian dan kepedulian yang tulus dari abah guru kepada jamaahnya. Sikap ini menciptakan suasana yang hangat dan kekeluargaan sehingga jamaah merasa dihargai dan diperhatikan sebagai pribadi, bukan sekadar jamaah pengajian. Kedekatan emosional yang terbangun melalui sapaan sederhana ini justru menjadi fondasi yang kuat dalam hubungan antara da'i dan jamaah. Sementara itu, penyediaan konsumsi pada setiap pengajian juga bukan hal yang sepele. Ini merupakan wujud nyata dari pelayanan yang memuaskan kepada jamaah. Dengan adanya konsumsi, jamaah merasa lebih nyaman dan dihormati

kehadirannya sehingga menimbulkan kesan positif yang mendorong mereka untuk terus hadir dalam setiap kegiatan pengajian.

b. *Al-Manhaj Al-Aqli* (strategi rasional)

Selain strategi sentimentil, Majelis Taklim Nurul Ihsan juga menerapkan *Al-Manhaj Al-Aqli* atau strategi rasional dalam pelaksanaan dakwahnya di Desa Tangar. Strategi ini menekankan pendekatan melalui dimensi pemikiran seperti mengajak jamaah untuk memikirkan, merenungkan, dan memetik Pelajaran, pemanfaatan hukum logika, perdebatan atau pemaparan contoh dan bukti Sejarah. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu jamaah mengenai pendekatan yang dilakukan abah guru pada jamaah sehingga ia dapat memikirkan , merenungkan dan memetik pelajaran dari apa yang terjadi.

> *amang ni lah bahari kuku panjang rambut panjang jua imbah tu dijulungi abah guru utas (cincin) , nah yandi pakai utas (cincin) ujar abah guru, amang buat dikantong selawar ja dulu begitu sudah bepikir amang nih sidin ni menjulungi utas nih gsan apa tujuannya amun memakai utas (cincin) nih kuku masih panjang 10 senti kayapa*.[6]

Berdasarkan pernyataan jamaah tersebut abah guru menggunakan pendekatan yang sangat halus namun penuh makna dalam menyampaikan dakwah kepada jamaahnya. Ketika itu, jamaah yang masih dalam kondisi berambut panjang dan berkuku

[6] Yandi, "jamaah majelis taklim nurul ihsan", wawancara pada hari kamis 05 maret 2026.

panjang yaitu sebuah kondisi yang secara lahiriah belum mencerminkan nilai-nilai penampilan islami yang seharusnya dijaga, alih-alih menegur secara langsung, abah guru memilih cara yang jauh lebih bijak dan efektif, yakni dengan memberikan sebuah cincin. Tindakan sederhana ini secara langsung memantik proses berpikir dalam diri jamaah, benak jamaah seketika mulai bekerja memikirkan dan bertanya-tanya mengenai maksud dan tujuan abah guru memberikan cincin tersebut kepadanya.

Proses ini kemudian berkembang menjadi perenungan yang lebih dalam , di mana jamaah mulai menghubungkan secara logis antara cincin yang diterimanya dari abah guru dengan kondisi nyata dirinya yang masih mempertahankan kuku sepanjang 10 sentimeter, Ia merenungi adanya ketidaksesuaian antara cincin yang diberikan dengan keadaan dirinya, sehingga secara logis akalnya bekerja untuk mencari jawaban bahwa tidak pantas ketika memakai cincin yang diberikan abah guru dengan realitas penampilannya saat itu.

Dari proses memikirkan dan merenungkan inilah kemudian lahir tahap selanjutnya yaitu memetik pelajaran. Jamaah akhirnya sampai pada kesimpulan yang ia bangun sendiri melalui pergulatan akalnya, bahwa memakai cincin yang diberikan oleh abah guru tidak akan sesuai apabila tidak dibarengi dengan perubahan nyata pada penampilannya. Kesimpulan ini kemudian mendorongnya

untuk mengambil langkah perubahan secara sukarela dan penuh kesadaran. Inilah yang menjadikan strategi dakwah abah guru ini sejalan dengan prinsip *al-manhaj al-aqli*, di mana perubahan yang paling kokoh dan bertahan lama adalah perubahan yang lahir dari dalam diri jamaah itu sendiri, bukan dari tekanan atau paksaan dari luar.

Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada saat observasi melalui yotube majelis taklim Nurul ihsan. Abah guru menceritakan bahwa suatu ketika ada seorang jamaah yang sudah lama tidak hadir dalam pelaksanaan majelis taklim, dengan penuh rasa peduli sebagaimana seorang guru yang tidak pernah melupakan muridnya, abah guru pun mencari keberadaan jamaah tersebut. Beliau mencoba menghubunginya melalui pesan, namun pesan itu tidak kunjung dibalas jamaah tersebut, kemudian abah guru memutuskan untuk langsung mendatangi kerumahnya dan dengan penuh kelembutan beliau menanyakan mengapa ia sudah lama tidak mengikuti pengajian di majelis.

Jamaah itu pun menjawab dengan sebuah pengakuan yang mengejutkan, bahwa setiap malam Senin dirinya selalu dibawa oleh malaikat ke surga, sehingga ia meminta agar hari majelis diubah ke hari Rabu saja. Mendengar hal itu, abah guru langsung menyadari bahwa yang dialami jamaah tersebut bukanlah dibawa malaikat, melainkan tipu daya syaitan. Di sinilah strategi *al-*

manhaj al-aqli mulai diterapkan, dimana abah guru tidak langsung membantah atau berdebat, melainkan memilih untuk pulang sambil terus mendoakan jamaah tersebut, sambil membiarkan akal jamaah itu bekerja dengan sendirinya.

Setahun berlalu, abah guru kembali menghubungi jamaah itu dan menanyakan kabarnya apakah masih pada setiap malam senin ia dibawa oleh malaikat itu kesurga. Kemudian jamaah itu mengaku bahwa ia masih dibawa malaikat ke surga pada setiap malam Senin, abah guru pun menggunakan pendekatan rasional yang sangat cerdas. Beliau tidak menghakimi, melainkan mengajak jamaah tersebut untuk berpikir secara logis dengan berkata bahwa jika malam Senin nanti ia kembali dibawa ke surga, maka hendaklah ia bertahan dan tidak pulang dari sana, karena surga adalah tempat yang paling nyaman, jauh lebih baik daripada harus bersusah payah bekerja keras di dunia. Pernyataan ini sengaja dikatakan oleh abah guru untuk menggerakkan akal jamaah tersebut agar mau berpikir dan merenungkan secara mendalam tentang kebenaran pengalamannya selama ini.

Pendekatan tersebut ternyata terbukti sangat efektif, ketika malam Senin tiba dan keesokan harinya jamaah itu terbangun bukan di surga melainkan di atas bak sampah, maka pada saat itulah proses berpikir dan merenungkan yang telah ditanamkan abah guru membuahkan hasil. Jamaah tersebut akhirnya mampu

memetik pelajaran yang sangat berharga, bahwa dirinya selama ini telah tertipu oleh syaitan. Dengan penuh penyesalan ia mengadu dan memohon ampun kepada abah guru atas perbuatannya selama ini, dan beliau pun menjawab dengan kalimat, *"Ikam tahu kada, surga itu dimana? Majelis taklim inipang surga."* Melalui kisah ini tampak jelas bahwa strategi *al-manhaj al-aqli* yang diterapkan abah guru tidak hanya menggerakkan akal jamaah untuk berpikir, tetapi juga membimbing mereka untuk merenungkan kebenaran dan pada akhirnya memetik pelajaran hidup yang mengubah keyakinan serta perilaku mereka.

Dalam penerapan *Al-Manhaj Al-Aqli*, abah guru juga menggunakan pendekatan pemanfaatan hukum logika sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

> Setiap orang berdakwah itu pasti ada pro dan kontra, nah kontra itu sebenarnya menimbulkan pro*, positif lawan negatif karena listrik kada bakalan nyala kalo kada negatif*.[7]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bagaimana abah guru menggunakan analogi ilmu kelistrikan sebagai argumen logis untuk menjelaskan bahwa pro dan kontra dalam dakwah bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam ilmu fisika, arus listrik hanya dapat mengalir dan menghasilkan cahaya apabila terdapat kutub

[7] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

positif dan kutub negatif secara bersamaan. Tanpa adanya kutub negatif, tidak akan pernah ada aliran listrik yang mampu menerangi ruangan. Analogi ini digunakan abah guru secara cerdas untuk menanamkan pemahaman kepada jamaah bahwa kontra atau penolakan dalam dakwah sejatinya adalah bagian dari proses yang justru menggerakkan dan menghidupkan dakwah itu sendiri.

Pendekatan logis semacam ini sangat sesuai dengan prinsip *al-manhaj al-aqli* yang memanfaatkan hukum-hukum logika untuk menyampaikan kebenaran. Jamaah tidak diminta untuk sekadar percaya atau pasrah menghadapi penolakan, melainkan diajak untuk memahami secara rasional bahwa penolakan dan perlawanan adalah bagian dari setiap proses perubahan. Selain itu argumentasi logis mengenai pro dan kontra dalam dakwah, Abah Guru juga memberikan contoh perjalanan dakwah Rasulullah SAW yang tidak mudah . Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh abah guru :

> *Nabi kita itu sidin masuk di Makkah tu kada gegampangan, jadi setiap tuan guru itu pasti disariki urang kenapa alasannya masuk ke kampung orang, orang sudah nyaman makan baras bulog diubah jadi siyam unus, tapi meubahnya ni magh dulu*.[8]

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana Abah Guru menggunakan fakta sejarah perjuangan dakwah Rasulullah SAW di Makkah sebagai cermin bagi para da'i dan jamaah dalam

[8] K.H. Hamdan, “Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan” wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.

memahami realitas dakwah yang sesungguhnya. Rasulullah SAW, sebagai manusia pilihan Allah SWT yang membawa risalah paling mulia pun tidak serta-merta diterima oleh masyarakat Makkah ketika pertama kali menyampaikan dakwahnya. Beliau menghadapi penolakan keras, cemoohan, bahkan berbagai bentuk penganiayaan dari kaum Quraisy yang merasa terancam dengan perubahan yang dibawa oleh Islam.

Kisah sejarah ini digunakan Abah Guru untuk menjelaskan secara logis mengapa setiap da'i atau tuan guru yang datang ke suatu kampung atau komunitas hampir selalu menuai kecurigaan dan penolakan di awal kedatangannya. Masyarakat yang sudah nyaman dengan kebiasaan lamanya yang dalam pernyataan di atas diibaratkan dengan "beras bulog" sebagai simbol kebiasaan lama yang sudah melekat tentu akan merasa terganggu ketika diajak beralih kepada sesuatu yang baru, yang diibaratkan dengan "siyam unus" atau beras jenis lain yang mungkin secara kualitas lebih baik namun terasa asing dan memerlukan penyesuaian. Perubahan, sebaik apapun tujuannya, hampir selalu menimbulkan penolakan karena manusia secara naluriah cenderung bertahan pada zona nyamannya. Namun Abah Guru tidak berhenti pada penggambaran tantangan semata. Beliau menekankan bahwa proses perubahan itu memang harus dimulai dari titik yang mungkin terasa berat

"meubahnya ni magh dulu", namun justru itulah yang menjadikan perubahan tersebut memiliki nilai dan makna yang sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan temuan penulis pada saat melakukan observasi melalui akun youtube majelis taklim Nurul Ihsan, abah guru mengatakan bahwa apabila seseorang benar-benar mencintai Allah, maka pada saat terkejut ia akan secara spontan menyebut nama "Allah". Begitu pula halnya dengan seorang istri yang sangat mencintai suaminya, apabila ia terkejut maka yang keluar dari lisannya secara otomatis adalah sebutan "abahnya". Pernyataan ini merupakan cerminan nyata dari penerapan strategi *al-manhaj al-aqli* melalui pendekatan pemanfaatan hukum logika dalam dakwah. Melalui analogi istri yang menyebut nama suaminya ketika terkejut, abah guru membangun sebuah landasan logis yang mudah dipahami oleh siapa pun, bahwa ungkapan spontan adalah gambaran paling jujur dari isi hati seseorang. Hukum logika yang digunakan di sini sangat sederhana namun mengena, yaitu apa yang paling dicintai seseorang akan selalu hadir dalam pikirannya, dan ketika kondisi tidak terkendali sekalipun, nama itulah yang akan keluar tanpa disadari.

Dalam menjalankan *al-manhaj al-aqli* strategi rasional dalam dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan juga tampak melalui dialog interaktif yang terjadi secara spontan antara ustadz dengan jamaah dalam kegiatan muzakarah. aktivitas semacam ini

menunjukkan salah satu pendekatan *al-manhaj al-aqli*, yakni perdebatan atau pemaparan contoh dan bukti Sejarah sebagai sarana untuk mempertajam pemahaman jamaah secara rasional. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz latif :

> sedekah yang paling afdhol itu ialah sedekah kepada jiran terdekat, lalu ada salah satu jamaah yang mengatakan bagaimana ustadz dengan pendapat yang mengatakan bahwa sedekah yang paling bagus itu ialah sedekah kepada istri. Kemudian dijawab oleh ustadz Latif bahwasanya jiran terdekat itu ialah orang yang beriman dengan kita, orang yang mempercayai kita, jadi walaupun istri apabila ia tidak percaya dengan kita itu berarti bukan jiran, begitu juga pada kisah Nabi Nuh yang bertentangan dengan istrinya.[9]

Gambar 4.4 Dokumentasi wawancara dengan ustadz Lathif



Sumber : Hasil dokumentasi penulis

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bagaimana proses dakwah yang berlangsung di Majelis Taklim Nurul Ihsan tidak bersifat satu arah semata, melainkan membuka ruang bagi

[9] Muhammad Latif, "Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 27 Februari 2026.

jamaah untuk menyampaikan pandangan dan pertanyaan mereka secara langsung. Ketika ustadz menyampaikan bahwa sedekah yang paling utama adalah kepada jiran terdekat, seorang jamaah spontan menyahut dengan pendapat bahwa sedekah yang paling baik adalah sedekah kepada istri. Munculnya sanggahan ini justru menjadi titik awal yang sangat produktif dalam proses dakwah, karena ia membuka ruang perdebatan yang sehat dan positif yang pada akhirnya mengantarkan jamaah kepada pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh.

Merespons sanggahan jamaah tersebut, ustadz tidak menolak pendapat yang disampaikan secara langsung, melainkan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna sesungguhnya dari konsep "jiran terdekat" dalam konteks bersedekah. Ustadz menjelaskan secara logis bahwa yang dimaksud dengan jiran terdekat bukanlah semata-mata merujuk pada kedekatan jarak secara fisik atau hubungan kekerabatan, melainkan merujuk pada kedekatan iman dan kepercayaan, seseorang yang beriman kepada kita dan mempercayai kita itulah yang disebut sebagai jiran terdekat yang sesungguhnya.

Penjelasan logis ini kemudian diperkuat dengan pemaparan bukti sejarah yang sangat kuat, yakni kisah Nabi Nuh Alaihissalam yang istrinya justru berseberangan dan tidak beriman kepadanya meskipun hidup dalam satu atap dan memiliki hubungan yang

paling dekat secara lahiriah. Kisah ini menjadi argumen sejarah yang sangat efektif untuk menjelaskan bahwa kedekatan fisik dan hubungan kekerabatan tidak secara otomatis menjamin kedekatan iman dan kepercayaan. Dengan demikian, istri yang tidak beriman dan tidak mendukung suami dalam jalan dakwah tidak dapat dikategorikan sebagai jiran terdekat yang paling berhak mendapatkan sedekah.

Hal ini sesuai dengan yang penulis dapatkan pada saat observasi dilakukan, abah guru mengatakan bahwa menuntut ilmu agama itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Lalu ada salah satu jamaah yang mengatakan bagaimana ustadz dengan pendapat yang mengatakan bahwa orang yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarganya itu lebih utama daripada duduk di majelis ilmu karena mencari nafkah juga ibadah. Kemudian dijawab oleh abah guru bahwasanya mencari nafkah memang ibadah, namun ilmu adalah syarat sahnya sebuah amal, orang yang beramal tanpa ilmu bagaikan orang yang berjalan di kegelapan tanpa pelita, begitu juga pada kisah sahabat Muadz bin Jabal yang rela menempuh perjalanan jauh semata-mata untuk menuntut ilmu meskipun beliau adalah seorang yang sudah memiliki kedudukan tinggi di sisi Rasulullah SAW.

Dalam menanggapi pertanyaan dan sanggahan yang muncul dari jamaah tersebut, abah guru tidak serta merta menghakimi

pendapat yang disampaikan sebagai sesuatu yang salah, melainkan abah guru menjelaskan bahwa mencari nafkah memang merupakan ibadah yang sangat mulia dan menjadi kewajiban seorang muslim, namun ilmu adalah fondasi dan syarat utama bagi sahnya sebuah amal ibadah. Seseorang yang beramal tanpa dilandasi ilmu yang benar sangat rentan untuk terjerumus ke dalam kesalahan yang ia sendiri tidak menyadarinya. Dengan demikian, menuntut ilmu dan mencari nafkah bukanlah dua hal yang saling bertentangan dan harus dipertentangkan, melainkan dua kewajiban yang harus dijalankan secara beriringan dan saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim yang sejati.

Penjelasan logis ini kemudian diperkuat dengan pemaparan bukti sejarah yang sangat kuat yakni kisah sahabat Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu yang dikenal sebagai salah satu sahabat paling berilmu di antara para sahabat Rasulullah SAW. Meskipun beliau sudah memiliki kedudukan yang sangat terhormat dan diakui keilmuannya oleh Rasulullah SAW sendiri, Muadz bin Jabal tidak pernah berhenti menuntut ilmu dan selalu berada di barisan terdepan dalam setiap majelis keilmuan yang diselenggarakan. Bahkan Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa umat yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal, sebuah pengakuan luar biasa yang lahir bukan dari kebetulan

melainkan dari kesungguhan dan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu sepanjang hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa meskipun penelitian ini secara formal hanya menganalisis dua strategi dakwah menurut Muhammad Al-Bayanuni, yakni *Al-Manhaj Al-Athifi* (strategi sentimentil) dan *Al-Manhaj Al-Aqli* (strategi rasional), namun dalam praktik pelaksanaannya di lapangan ditemukan fakta yang menarik bahwa kedua strategi tersebut tidak berdiri secara terpisah dari unsur-unsur *Al-Manhaj Al-Hissi* atau yang dikenal pula sebagai strategi indrawi. Sebaliknya, unsur-unsur indrawi tersebut hadir secara menyatu, dan bahkan memperkuat penerapan kedua strategi dakwah yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Hal ini tercermin dalam penerapan strategi sentimentil, di mana Abah Guru tidak hanya menyentuh hati jamaah melalui ceramah dan nasihat semata, melainkan juga mewujudkannya dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami langsung oleh jamaah, seperti kebiasaan menyambut jamaah dengan bersalaman hangat, menanyakan kabar secara personal, menyediakan konsumsi pada setiap pengajian, tindakan nyata tersebut merupakan wujud dari keteladanan perilaku atau uswah hasanah yang menjadi inti dari *Al-Manhaj Al-Hissi*, yakni dakwah yang menuju pada pengalaman

yang dapat dirasakan dan dihayati secara langsung oleh jamaah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang memuaskan seperti bersalaman, menanyakan kabar, dan menyediakan konsumsi yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan merupakan contoh dari hadirnya unsur dalam strategi dakwah yang dijalankan, karena tindakan-tindakan tersebut secara langsung melibatkan kelima indera jamaah sekaligus sehingga pesan dakwah tidak hanya sampai melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman fisik yang dirasakan, dilihat, dan dihayati secara nyata oleh jamaah dalam setiap kegiatan pengajian Majelis Taklim Nurul Ihsan di Desa Tangar.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Dakwah majelis taklim Nurul Ihsan

a. Kekuatan (*strengths*)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan memiliki beberapa kekuatan (*strengths*) yang mendukung keberlangsungan kegiatan dakwahnya. Kekuatan-kekuatan tersebut berasal dari faktor internal yang menjadi keunggulan majelis taklim Nurul Ihsan dalam menarik dan mempertahankan jamaah, sebagaimana dikatakan oleh jamaah mengenai kekuatan majelis taklim, khususnya dalam hal

kejelasan penyampaian materi serta kemudahan dalam memahami ajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun abah guru.

Bapak H. Fahmi mengatakan bahwa :

> Ya sangat mudah dipahami Untuk pendapat Ustadz Latif kami sangat memahami dan sangat mudah dipahami, sehingga sampai pada saat ini kami masih merasa nyaman dan betah daripada majlis taklim beliau.[10]

Gambar 4.5 Dokumentasi wawancara dengan jamaah bapak H.Fahmi



Sumber : Hasil dokumentasi penulis

Bapak Harsani juga mengatakan bahwa :

> Baik abah guru ataupun Ustadz Latif itu penyampaiannya sangat jelas dan mudah dipahami. Karena penyampaiannya itu baik secara logika, dengan akal ataupun dalil naqlinya al-qur'an nya lengkap. Jadi sesuatu tentang pelajaran itu semua mungkin ya, insya Allah kita semua mungkin sudah memahami apa yang disampaikan oleh abah guru maupun Ustadz Latif.[11]

[10] H. Fahmi "Jamaah Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 06 maret 2026.
[11] Harsani "Jamaah Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Sabtu, 21 Februari 2026.

Gambar 4.6 Dokumentasi wawancara dengan jamaah bapak Harsani



Sumber : Hasil dokumentasi penulis

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menegaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan kegiatan majelis taklim nurul ihsan adalah kemampuan penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami oleh jamaah. Para jamaah merasakan bahwa penjelasan yang disampaikan oleh abah guru maupun Ustadz Latif tidak hanya sederhana, tetapi juga terstruktur sehingga memudahkan jamaah dalam memahami isi materi. Penyampaian yang menggabungkan pendekatan logika (akal) dan dalil naqli, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, membuat materi yang disampaikan menjadi lebih kuat, seimbang, dan meyakinkan. Hal ini membantu jamaah memahami tidak hanya secara teoritis, tetapi juga mampu memahami secara rasional.

Selain itu, cara penyampaian yang jelas dan tidak berbelit belit, membuat jamaah merasa nyaman dan lebih betah untuk mengikuti pengajian secara rutin. Rasa nyaman ini menjadi bukti

bahwa strategi dakwah yang digunakan berjalan efektif, karena mampu menjangkau berbagai kalangan jamaah dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejelasan penyampaian materi, penggunaan dalil yang lengkap, serta pendekatan yang logis dan mudah diterima menjadi kekuatan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah sekaligus menjaga keberlangsungan majelis taklim tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis juga menemukan bahwa dalam setiap penyampaian materi, ustadz dan Abah Guru senantiasa menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan mudah dipahami oleh seluruh jamaah. Penyampaian materi tidak dilakukan dengan menggunakan istilah-istilah yang berat dan sulit dicerna, melainkan dikemas dalam bahasa yang sederhana. Hal ini menunjukkan kepekaan ustadz dan Abah Guru dalam memahami kondisi serta latar belakang jamaah yang beragam, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh semua kalangan tanpa terkecuali, baik oleh jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi maupun jamaah yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan formal.

b. Kelemahan (*weakness*)

Selain memiliki berbagai kekuatan, Majelis Taklim Nurul Ihsan juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan (*weakness*) yang

menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Kelemahan ini berkaitan dengan kondisi internal majelis yang masih perlu ditingkatkan. Berikut pernyataan yang menunjukkan kelemahan dari majelis taklim nurul ihsan.

Abah guru K.H. Hamdan mengatakan bahwa :

> Pada saat pengajian tidak menggunakan proyektor atau media modern, menggunakan kitab sebagai media utama. Sedangkan untuk pelaksanaanya masih tradisional yaitu (mengaji duduk).[12]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media dan pelaksanaan dakwah yang digunakan masih bersifat tradisional. Tidak menggunakan proyektor atau media modern menunjukkan bahwa proses penyampaian materi hanya mengandalkan penjelasan lisan dan kitab sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi ini termasuk kelemahan (*weakness*) pada majelis taklim Nurul Ihsan karena keterbatasannya media dapat membuat penyampaian materi kurang menarik. Selain itu, tanpa dukungan media modern, efektivitas penyampaian materi juga bisa terbatas, khususnya dalam menjelaskan hal-hal yang lebih sulit dipahami. Sejalan dengan pernyataan ustadz Latif mengatakan bahwa :

> Ceramah saja sambil membaca kitab, bukan yang papan tulis *,tapi mau nya sih kaitu tapi gabisa karena keadaan lingkungannya*.[13]

---

[12] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.
[13] Muhammad Latif, "Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 27 Februari 2026.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan majelis taklim Nurul Ihsan masih terbatas pada ceramah dan pembacaan kitab, tanpa didukung oleh media seperti papan tulis. Meskipun ada keinginan untuk menggunakan papan tulis sebagai media tambahan, hal tersebut belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan kondisi lingkungan.

c. Peluang (*opportunities*)

Selain faktor internal, kekuatan lainnya juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu dukungan dan kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Latif yaitu :

> Ceritanya gini waktu kita jadi kaum Masyarakat yang meminta diajarkan pengajian diajarkan ilmu, lalu saat itu kita jawab kalau mau di ajarkan dirumah kita tidak bisa karena saat itu masih jadi kaum masih jadi milik orang banyak, jadi awal mulanya membuka pengajian di mushola, seiring berjalannya waktu setelah kaum sudah berhenti lalu dibikinkan majelis, jadi awalnya majelis itu ada permintaan salah satu dari Masyarakat karena sudah ajaran kita juga *kada* boleh *jua meajarkan amun kada diminta orang.*[14]

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasanya dari pihak Masyarakat yang secara langsung meminta untuk pengajian, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan mereka untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang

[14] Muhammad Latif, "Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 27 Februari 2026.

keagamaan. Hal ini menjadi peluang yang sangat penting, karena dalam prinsip berdakwah, kegiatan pengajaran akan lebih mudah apabila didasarkan pada kebutuhan dan permintaan dari masyarakat itu sendiri. Namun demikian, pada tahap awal terdapat keterbatasan pada fasilitas tempat pelaksanaannya, yang mana kalau dilaksanakan di rumah pribadi pada saat itu akan sulit, dikarenakan ustadz Latif sendiri masih berstatus sebagai kaum atau marbot artinya masih bertanggung jawab atas orang banyak, tidak untuk khusus. Namun, keadaan ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru mendorong pemanfaatan musholla sebagai tempat awal pelaksanaan pengajian.

Gambar 4.7 Musholla tempat awal pelaksanaan pengajian



Sumber : Hasil Dokumentasi penulis

Gambar 4.8 Tempat Majelis Taklim Nurul Ihsan saat ini







Sumber : Hasil dokumentasi penulis

Selain permintaan dari Masyarakat hal yang menjadi peluang bagi majelis taklim Nurul Ihsan salah satunya yaitu tidak ada pengajian sebelum adanya majelis taklim Nurul Ihsan di desa ini. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Latif :

> *Karena memang yang kita datangi ni lagi belum ada majelis nya dan itu sudah diatur oleh guru kita , karena guru kita tu dulu pernah tahun berapa kesini juga jalan ke daerah tangar, dilihat beliau sangat memprihatinkan pengajian sangat kurang lalu di atur oleh beliau, sampai pada waktunya di olah majelis disini, kebetulan tempat nya berada di 34*.[15]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa peluang yang dimiliki majelis taklim Nurul Ihsan sangat besar untuk menyebarkan dakwah islam di desa ini. Hal ini memperkuat bahwa adanya majelis taklim Nurul Ihsan di desa ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui pertimbangan yang matang terhadap kebutuhan Masyarakat akan pemahaman keagmaan.

[15] Muhammad Latif, "Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 27 Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan sesuatu yang menarik di Desa Tangar. Kehadiran pengajian yang baru diadakan di desa tersebut ternyata tidak menjadi ancaman maupun hambatan bagi keberlangsungan Majelis Taklim Nurul Ihsan. Justru sebaliknya, kehadiran pengajian baru tersebut dipandang sebagai sebuah peluang yang berdampak positif bagi perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat desa secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan materi yang dipelajari dan dikaji dalam pengajian yang baru diadakan tersebut memiliki perbedaan dengan materi yang disampaikan di Majelis Taklim Nurul Ihsan, sehingga keduanya tidak saling tumpang tindih melainkan justru saling melengkapi satu sama lain.

d. Ancaman (*threats*)

Dalam kegiatan dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan, tidak hanya terdapat peluang, tetapi juga berbagai macam ancaman yang bersumber dari lingkungan Masyarakat atau eksternal. Ancaman ini menjadi tantangan yang perlu dihadapi agar kegiatan majelis taklim tetap berjalan secara maksimal.

Abah guru K.H. Hamdan Mengatakan bahwa :

> *Kendala yang paling sulit ini desa yang dimasuki ini wani mencatuk ke kepala,* tapi alhamdulillah bisa dilewati kendalanya. Pro dan kontra dari Masyarakat itu jelas karena kita mau mengubah kebiasaan Masyarakat nya, *orang biasa bedadu orang biasa turun kada bekerudung orang biasa kelahi orang biasa syirik lawan tuhan, jadi*

> *harus sabar itulah kendala guru, banyak jua yang menentang*.[16]

Ustadz Latif mengatakan bahwa :

> *Kampung yang diutus guru kita ini ya maklum lah di hutan pasti banyak tempat maksiat nya. Ya* alhamdulillah dengan berjalannya waktu dengan sendirinya mereka berubah tanpa dengan kekerasan tanpa malu malu.[17]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan majelis taklim, terdapat berbagai kendala atau ancaman yang berasal dari kondisi sosial masyarakat setempat, Karena daerah yang menjadi lokasi dakwah majelis ini digambarkan sebagai wilayah yang masih memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti perilaku kekerasan, berjudi, kurangnya kesadaran Masyarakat dalam berbusana muslim, serta adanya kegiatan-kegiatan yang mengarah kemusyrikan. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan dakwah oleh majelis taklim Nurul Ihsan.

Selain itu, adanya pro dan kontra dari masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pihak dapat langsung menerima perubahan yang dibawa oleh majelis taklim. Penolakan tersebut merupakan sesuatu yang wajar, mengingat dakwah yang

---

[16] K.H. Hamdan, "Ketua Pimpinan Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Kamis, 05 Maret 2026.
[17] Muhammad Latif, "Ustadz Majelis Taklim Nurul Ihsan" wawancara pada hari Jum'at, 27 Februari 2026.

dilaksanakan bertujuan untuk mengubah kebiasaan Masyarakat yang telah lama melekat dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam pelaksanaan dakwahnya. Tantangan tersebut bersumber dari jamaah itu sendiri, yakni terdapat sebagian jamaah yang merasa kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh Abah Guru, terutama ketika beliau menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang sulit dipahami serta tidak familiar di telinga sebagian jamaah dalam memaparkan suatu persoalan keagamaan.

Kondisi ini sesungguhnya merupakan tantangan yang lumrah dihadapi oleh setiap lembaga dakwah yang memiliki jamaah dengan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, tantangan inilah yang perlu menjadi perhatian dan bahan evaluasi bagi Majelis Taklim Nurul Ihsan ke depannya, yakni bagaimana menjaga keseimbangan antara kedalaman materi yang disampaikan dengan kemampuan daya serap jamaah yang hadir, sehingga seluruh jamaah tanpa terkecuali dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang optimal.

C. Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Tangar Kecamatan Telawang. Pembahasan disusun dengan mengaitkan temuan lapangan yang meliputi strategi dakwah majelis taklim nurul ihsan dengan teori strategi dakwah menurut Muhammad Al-Bayanuni, yaitu *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) dan *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional), sehingga dapat menjelaskan pola-pola, kategori, serta makna yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dibandingkan, diintegrasikan, dan dipadukan dengan teori sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Adapun pembahasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di desa Tangar

a. *Al-Manhaj al-athifi* (Strategi Sentimentil)

Al-Manhaj al-athifi (Strategi Sentimentil) yaitu perencanaan dan pendekatan dakwah yang menekankan pada aspek hati serta menggugah perasaan dan jiwa jamaah, dalam teori strategi dakwah *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) ini mencakup memberikan nasihat yang mengesankan kepada jamaah ,

menyampaikan ceramah, mengajak dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan tentang pahala dan dosa, membangkitkan optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim Nurul Ihsan telah menerapkan seluruh pendekatan *Al- Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) tersebut secara sistematis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kedekatan emosional antara abah guru dan jamaah terlihat dari cara beliau menyebut dirinya dengan sebutan "abah". Yang mana sebutan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan penuh kekeluargaan antara pemimpin majelis taklim dengan jamaahnya. Majelis taklim Nurul Ihsan menerapkan pendekatan kepada jamaahnya dengan memberi nasihat yang mengesankan, melalui pesan-pesan kehidupan yang disampaikan secara langsung kepada jamaah, abah guru berprinsip bahwa dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam mengemban amanah dakwah, beliau tidak pernah berniat untuk mencari permusuhan dengan siapapun dan di manapun beliau berada, abah guru juga berprinsip bahwa apabila permusuhan itu datang dengan sendirinya, beliau tidak akan lari atau menghindarinya. Selain nasihat itu beliau juga mengatakan bahwa orang yang baik adalah bukan orang yang tidak pernah

salah, melainkan adalah orang yang mau memperbaiki kesalahannya.

Dalam menyampaikan ceramah, abah guru menyampaikan dengan sikap yang lemah lembut, menggunakan tutur kata yang baik, dan sopan, sehingga jamaah merasa nyaman ketika mengikuti pengajian. Dalam setiap penyampaiannya, beliau tidak menggunakan kata-kata yang terkesan menghakimi, menyudutkan, ataupun memberikan tekanan kepada jamaah. Sebaliknya, beliau lebih mengedepankan pendekatan yang penuh kasih sayang, nasihat yang menenangkan, serta penyampaian yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan jamaah. Sama hal nya dalam mengajak jamaah kepada kebaikan, abah guru tidak secara langsung menegur jamaah yang melakukan kemungkaran, sebaliknya beliau terlebih dahulu mendekati jamaah tersebut dengan kasih sayang, sesuai dengan landasan hadis yang beliau pegang teguh, yaitu yang berbunyi “laa tadkhulul Jannah hatta tu’minu wa laa tu’minu hatta tahabbu” Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan sempurna imannya sampai kalian saling berkasih sayang.

Begitu juga dalam aspek mengingatkan jamaah akan pahala dan dosa, abah guru menegaskan perubahan nyata yang terjadi pada jamaah, mereka yang sebelumnya terbiasa berjudi secara perlahan mulai meninggalkan kebiasaan buruk tersebut, kaum

perempuan yang sebelumnya enggan bahkan sama sekali tidak mau mengenakan kerudung, kini dengan kesadaran dan keikhlasan hati sendiri mulai menutup auratnya, dan mereka yang sebelumnya dikenal sering terlibat dalam perkelahian dan konflik antar sesama, kini telah menunjukkan perubahan sikap yang jauh lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu abah guru menanamkan kesadaran kepada jamaah bahwa kehidupan di dunia ini adalah perlombaan yang sesungguhnya, bukan perlombaan dalam mengumpulkan harta atau meraih kedudukan melainkan perlombaan dalam mengumpulkan amal kebaikan sebanyak-banyaknya, abah guru juga mengingatkan bahwa dunia bukanlah tempat untuk mengikuti hawa nafsu, melainkan sebuah ujian yang setiap pelanggarannya akan meninggalkan bekas dosa yang kelak harus dipertanggungjawabkan secara penuh di hadapan Allah SWT.

Dalam menerapkan strategi *al manhaj al athifi*, majelis taklim Nurul Ihsan berupaya untuk membangkitkan optimisme jamaah, hasil temuan penulis abah guru menanamkan kepada jamaah bahwa kehidupan di dunia ini pada dasarnya tidak pernah lepas dari masalah. Bahkan sejak seseorang membuka matanya di pagi hari, masalah sudah hadir menanti untuk dihadapi, Namun demikian, abah guru menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa setiap masalah yang Allah hadirkan dalam kehidupan seorang hamba pasti disertai dengan jalan keluarnya. Abah guru

menanamkan keyakinan kepada jamaah bahwa ujian dan cobaan dalam kehidupan bukanlah sesuatu yang datang tanpa makna, melainkan merupakan bentuk kepercayaan Allah SWT kepada hamba-Nya sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Dalam menyampaikan ceramah abah guru sering menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati jamaah, hasil temuan sebelumnya abah guru menghadirkan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam yang relevan dengan kondisi dan tantangan dakwah yang dihadapi. Salah satu kisah yang beliau sampaikan adalah kisah Sayyidah Khadijah radhiyallahu anha, sosok mulia yang namanya akan selalu terukir abadi dalam lembaran sejarah Islam sebagai orang pertama yang menyatakan keimanannya kepada Rasulullah SAW bahkan sebelum seorangpun dari kalangan manusia lainnya melakukannya. Selain itu abah guru juga menggunakan kisah Bilal bin Rabah radhiyallahu anhu sebagai contoh nyata tentang keteguhan iman yang sesungguhnya, bilal yang merupakan seorang budak berkulit hitam yang dianggap tidak berharga oleh masyarakat Quraisy justru menunjukkan kemuliaan jiwa yang luar biasa ketika diseret ke padang pasir, dibaringkan di atas batu panas, dan ditindih batu besar di bawah terik matahari Makkah. Namun di tengah siksaan yang luar biasa itu, satu kata

yang terus mengalir dari bibirnya hanyalah "Ahad... Ahad..." sebagai bukti keimanan yang tidak tergoyahkan oleh apapun.

Selain pendekatan melalui ceramah majelis taklim Nurul Ihsan juga menerapkan dalam aspek memberikan pelayanan yang memuaskan kepada jamaah, hasil temuan penulis menunjukkan bahwa setiap pengajian dilaksanakan abah guru maupun ustadz menyambut para jamaah yang berdatangan dengan bersalaman sambil menanyakan kabar mereka, selain sambutan yang hangat melalui salam dan sapaan, Majelis Taklim Nurul Ihsan juga selalu menyediakan konsumsi bagi jamaah pada setiap pelaksanaan pengajian.

Berdsarkan temuan penelitian diatas sejalan dengan teori Strategi dakwah menurut Muhammad Al-Bayanuni yaitu *Al-Manhaj al-athifi* merupakan perencanaan dan pendekatan dakwah yang menekankan pada aspek hati serta menggugah perasaan dan jiwa jamaah. Memberikan nasihat yang mengesankan kepada jamaah, menyampaikan ceramah, mengajak dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan tentang pahala dan dosa, membangkitkan optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati.[18]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan telah menerapkan *Al-Manhaj Al-Athifi* atau

[18] Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa „ilmi al da"wah*, Muassasah al risalah, cet. II.

strategi sentimentil secara menyeluruh dan konsisten dalam setiap kegiatan dakwahnya di Desa Tangar. Seluruh pendekatan yang dijalankan oleh abah guru maupun Ustadz Latif, mulai dari pemberian nasihat yang mengesankan, mengajak dengan penuh kelembutan yang berlandaskan hadis Rasulullah SAW, menghadirkan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam, mengingatkan tentang pahala dan dosa secara bertahap, membangkitkan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan, hingga memberikan pelayanan yang hangat dan memuaskan kepada jamaah, semuanya berpadu secara harmonis membentuk sebuah pola dakwah yang benar-benar menyentuh dimensi hati dan perasaan jamaah secara mendalam.

Hal ini sepenuhnya sejalan dengan konsep *Al-Manhaj Al-Athifi* yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Bayanuni, yaitu perencanaan dan pendekatan dakwah yang menekankan pada aspek hati serta menggugah perasaan dan jiwa jamaah. Keberhasilan strategi ini terbukti nyata melalui perubahan-perubahan positif yang terjadi secara bertahap pada diri jamaah, di mana mereka yang semula jauh dari nilai-nilai Islam perlahan-lahan berubah menjadi pribadi yang lebih taat, lebih berakhlak mulia, dan lebih memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang paling menonjol dari penerapan strategi sentimentil ini adalah bahwa seluruh perubahan yang terjadi pada

jamaah bukan lahir dari paksaan, tekanan, atau rasa takut kepada manusia, melainkan lahir secara tulus dari dalam hati mereka sendiri sebagai buah dari pendekatan dakwah yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Inilah yang menjadikan strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan begitu kuat dan bertahan lama di tengah masyarakat Desa Tangar, karena perubahan yang bersumber dari hati nurani akan jauh lebih kokoh dibandingkan perubahan yang hanya bersifat lahiriah semata.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dovianti Ainurohmah dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Dakwah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Akun Instagram @ruangnderes)" dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2025. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akun Instagram @ruangnderes menerapkan tiga strategi dakwah Al-Bayanuni secara bersamaan yaitu strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi inderawi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para pengikutnya. Persamaan yang paling mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori strategi dakwah Al-Bayanuni sebagai landasan analisis. Penelitian Dovianti menemukan bahwa strategi sentimentil diterapkan, ditandai dengan penyampaian pesan yang menyentuh perasaan seperti nasihat penyemangat, kutipan para kiai, dan sindiran halus yang membangun sehingga menciptakan

kedekatan emosional antara dai dan pengikutnya. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa abah guru juga mengutamakan pendekatan sentimentil dalam menyentuh hati jamaah melalui kisah-kisah teladan, nasihat yang hangat, dan pesan-pesan yang membangkitkan optimisme.

b. *Al-Manhaj al-aqli* (Strategi Rasional)

Al-Manhaj al-aqli (strategi rasional) merupakan dakwah melalui berbagai cara yang menekankan pada dimensi pemikiran. Strategi ini mencakup pada mengajak jamaah untuk memikirkan, merenungkan, memetik pelajaran, pemanfaatan hukum logika, serta perdebatan atau pemaparan contoh dan bukti Sejarah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim Nurul Ihsan telah menerapkan seluruh pendekatan *Al- Manhaj al-aqli* (strategi rasional) tersebut secara sistematis.

Pendekatan strategi rasional dalam aspek memikirkan, merenungkan, dan mememetik pelajaran telah diterapkan oleh majelis taklim Nurul Ihsan, sebagaimana berdasarkan hasil temuan penelitian, salah satu jamaah menceritakan bahwa beliau pernah menerima sebuah cincin yang diberikan langsung oleh Abah Guru. Yang menjadi perhatian adalah bahwa pada saat itu penampilan beliau masih jauh dari mencerminkan kerapian seorang Muslim, yakni dengan rambut yang panjang dan kuku yang panjang. Pada tahap pertama, yakni proses memikirkan, setelah menerima cincin

tersebut jamaah tidak berlalu begitu saja, melainkan muncul dalam benaknya sebuah pertanyaan, yaitu apa sesungguhnya tujuan dan maksud Abah Guru di balik memberi cincin itu. Selanjutnya, pada tahap kedua, yakni proses merenungkan, pertanyaan yang telah bergolak dalam benak jamaah tersebut kemudian mendorongnya untuk merenung lebih dalam. Dalam proses perenungan tersebut, beliau mulai menghubungkan antara pemberian cincin itu dengan kondisi dirinya sendiri pada saat itu, beliau mulai merasakan dan menyadari bahwa dirinya sesungguhnya tidak pantas untuk memakai cincin pemberian abah guru selama penampilan beliau masih dalam keadaan berambut panjang dan berkuku panjang. Kesadaran akan ketidakpantasan inilah yang menjadi titik balik dalam perjalanan batin beliau, puncak dari kedua proses tersebut kemudian bermuara pada tahap ketiga yakni memetik pelajaran, di mana jamaah akhirnya sampai pada sebuah kesadaran dan pemahaman yang jernih. Beliau menyadari bahwa tujuan Abah Guru memberikan cincin tersebut semata-mata adalah untuk mendorong beliau mengubah dan memperbaiki penampilannya, agar selaras dengan nilai kerapian seorang Muslim.

Selain itu abah guru menceritakan bahwa suatu ketika ada seorang jamaah yang sudah lama tidak hadir dalam pelaksanaan majelis taklim, dengan penuh rasa peduli abah guru pun mencari keberadaan jamaah tersebut hingga akhirnya memutuskan untuk

langsung mendatangi rumahnya. Jamaah itu mengaku bahwa setiap malam Senin dirinya selalu dibawa oleh malaikat ke surga sehingga ia meminta agar hari majelis diubah ke hari Rabu. Mendengar hal itu, abah guru langsung menyadari bahwa yang dialami jamaah tersebut bukanlah dibawa malaikat melainkan tipu daya syaitan. Di sinilah strategi *al-manhaj al-aqli* mulai diterapkan, abah guru tidak langsung membantah melainkan memilih untuk pulang sambil terus mendoakan jamaah tersebut. Setahun kemudian abah guru kembali menghubungi jamaah itu dan menggunakan pendekatan rasional yang sangat cerdas dengan berkata bahwa jika malam Senin nanti ia kembali dibawa ke surga maka hendaklah ia bertahan dan tidak pulang dari sana karena surga jauh lebih baik daripada bersusah payah bekerja di dunia, pernyataan ini sengaja disampaikan untuk menggerakkan akal jamaah agar mau berpikir secara logis tentang kebenaran pengalamannya selama ini. Pendekatan tersebut terbukti sangat efektif, ketika malam Senin tiba dan keesokan harinya jamaah itu terbangun bukan di surga melainkan di atas bak sampah, maka pada saat itulah ia menyadari bahwa dirinya selama ini telah tertipu oleh syaitan. Dengan penuh penyesalan ia mengadu kepada abah guru dan beliau pun menjawab dengan kalimat yang sangat berkesan, *"Ikam tahu kada, surga itu dimana? Majelis taklim inipang surga."* Melalui kisah inilah abah guru tidak hanya

menggerakkan akal jamaah untuk berpikir tetapi juga membimbing mereka untuk merenungkan kebenaran dan pada akhirnya memetik pelajaran hidup yang mengubah keyakinan serta perilaku mereka.

Dalam penerapan *al manhaj al aqli*, majelis taklim Nurul Ihsan juga menegaskan pada aspek pemanfaatan hukum logika, abah guru menyatakan bahwa setiap dakwah yang disampaikan kepada masyarakat pasti akan selalu menghadirkan dua sisi yang saling berlawanan, yakni pihak yang mendukung (*pro*) dan pihak yang menolak (*kontra*), dan untuk menjelaskan hal tersebut beliau menggunakan analogi arus listrik yang mana kutub negatif tidak akan mampu menghasilkan daya tanpa adanya kutub positif, begitu pula sebaliknya, karena justru dari pertentangan kedua kutub itulah arus listrik dapat mengalir dan menghasilkan energi yang bermanfaat. Analogi ini kemudian beliau hubungkan langsung dengan realitas dakwah, di mana sikap *kontra* yang muncul dari sebagian masyarakat sesungguhnya bukanlah sebuah hambatan yang harus ditakuti, melainkan justru secara tidak langsung melahirkan dan menghidupkan sisi *pro* nya, sebab penolakan yang datang dari satu arah justru menjadi pemantik yang memperkuat keyakinan dari arah yang lain.

Selain analogi arus listrik, Abah Guru juga menggunakan analogi lain yang tidak kalah menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, yaitu analogi perubahan kebiasaan makan. Beliau

mengumpamakan bahwa seseorang yang sudah terbiasa mengonsumsi beras bulog dalam jangka waktu yang lama, kemudian secara tiba-tiba diubah makannya dengan beras Siyam Unus yang kualitasnya jauh lebih baik, maka perubahan tersebut tidak akan langsung diterima begitu saja oleh tubuhnya dengan mulus dan nyaman, melainkan tubuh itu terlebih dahulu harus melewati fase ketidaknyamanan berupa rasa magh atau gangguan pencernaan sebelum akhirnya mampu menyesuaikan diri dan menerima perubahan tersebut dengan baik.

Sesuai dengan temuan penelitian, abah guru juga mengatakan bahwa apabila seseorang benar-benar mencintai Allah maka pada saat terkejut ia akan secara spontan menyebut nama "Allah", sebagaimana seorang istri yang sangat mencintai suaminya akan secara otomatis menyebut nama suaminya ketika terkejut. Melalui analogi sederhana ini abah guru membangun sebuah landasan logis yang mudah dipahami oleh siapapun bahwa ungkapan spontan adalah gambaran paling jujur dari isi hati seseorang, karena apa yang paling dicintai seseorang akan selalu hadir dalam pikirannya dan nama itulah yang akan keluar secara otomatis bahkan dalam kondisi yang tidak terkendali sekalipun.

Dalam menjalankan *al-manhaj al-aqli* dalam dakwahnya majelis taklim Nurul Ihsan juga tampak pada perdebatan atau pemaparan contoh bukti Sejarah. Berdasarkan hasil temuan

penelitian, kegiatan di Majelis Taklim Nurul Ihsan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi secara satu arah, melainkan juga kerap diwarnai dengan diskusi dan perdebatan ilmiah mengenai hukum-hukum Islam, salah satu diskusi yang terjadi ketika membahas tema sedekah, di mana disampaikan bahwa sedekah yang paling utama adalah sedekah kepada jiran yang paling dekat, namun kemudian salah seorang jamaah mengajukan pertanyaan yang mengatakan bahwa sedekah paling afdhol dengan istri, pertanyaan ini kemudian dijawab dengan penjelasan yang mendalam dan argumentatif, bahwa makna jiran dalam konteks tersebut sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian keluarga atau kerabat secara biologis semata, melainkan merujuk kepada orang yang paling mempercayai dan mengimani kita, sebagaimana dibuktikan oleh kisah istri Nabi Nuh yang meskipun merupakan pasangan hidup beliau secara lahiriah, namun tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang paling dekat secara hakiki karena beliau tidak mengimani dan tidak mempercayai risalah yang dibawa oleh Nabi Nuh.

Dalam temuan penelitian, abah guru mengatakan bahwa menuntut ilmu agama itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Lalu ada salah satu jamaah yang menyatakan bahwa orang yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarganya itu lebih utama daripada duduk di

majelis ilmu karena mencari nafkah juga ibadah, menanggapi hal tersebut abah guru tidak menghakimi pendapat jamaah sebagai sesuatu yang salah, melainkan menjelaskan bahwa mencari nafkah memang ibadah yang mulia namun ilmu adalah fondasi dan syarat utama sahnya sebuah amal, sehingga menuntut ilmu dan mencari nafkah bukanlah dua hal yang saling bertentangan melainkan dua kewajiban yang harus berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim. Penjelasan logis ini kemudian diperkuat dengan kisah sahabat Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu yang dikenal sebagai sahabat paling berilmu di antara para sahabat Rasulullah SAW. Meskipun beliau sudah memiliki kedudukan yang sangat terhormat, Muadz bin Jabal tidak pernah berhenti menuntut ilmu hingga Rasulullah SAW sendiri mengakui bahwa beliau adalah orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram, sebuah pengakuan luar biasa yang lahir dari kesungguhan dan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu sepanjang hidupnya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas sejalan dengan teori Strategi dakwah menurut Muhammad Al-Bayanuni yaitu *Al-Manhaj al-aqli* merupakan dakwah melalui berbagai cara yang menekankan pada dimensi pemikiran. Strategi ini mengajak jamaah untuk memikirkan, merenungkan, dan memetik pelajaran.

Pemanfaatan hukum logika, perdebatan atau pemaparan contoh dan bukti Sejarah.[19]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam proses pembinaan jamaahnya telah menerapkan strategi dakwah *al-manhaj al-aqli* sebagaimana yang dirumuskan oleh Muhammad Al-Bayanuni secara menyeluruh. Hal ini terbukti dari beberapa aspek yang ditemukan di lapangan. Pada aspek memikirkan, merenungkan, dan memetik pelajaran yang tercermin dari pengalaman jamaah yang menerima cincin dari abah guru, di mana tanpa diperintah secara langsung beliau mampu melalui ketiga proses tersebut secara mandiri hingga pada akhirnya melahirkan kesadaran untuk memperbaiki penampilannya. Kemudian pada aspek pemanfaatan hukum logika yang tercermin dari cara abah guru menjelaskan fenomena pro dan kontra dalam dakwah melalui analogi arus listrik dan analogi perubahan kebiasaan makan, yang mana kedua analogi tersebut berhasil menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi pemahaman yang logis, mudah dicerna, dan mengena di benak jamaah. Selain itu juga terlihat pada aspek perdebatan serta pemaparan contoh dan bukti sejarah yang tercermin dari dinamika diskusi ilmiah di majelis taklim mengenai makna jiran dalam konteks sedekah, yang kemudian dijawab dengan menghadirkan bukti sejarah berupa

[19] Ibid

kisah istri Nabi Nuh sebagai argumen yang kuat dan meyakinkan. Semua aspek tersebut secara keseluruhan selaras dan sejalan dengan teori Al-Bayanuni yang menegaskan bahwa *al-manhaj al-aqli* merupakan strategi dakwah yang menekankan pada dimensi pemikiran dengan mengajak jamaah untuk berpikir secara rasional, menggunakan hukum logika, serta memperkuat argumen dengan contoh dan bukti sejarah, sehingga dakwah yang disampaikan tidak hanya menyentuh hati tetapi juga mampu meyakinkan akal pikiran jamaah secara mendalam dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Said Paluseri dalam tesisnya yang berjudul "Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang" dari Pascasarjana IAIN Parepare tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi dakwah Al-Bayanuni yang terdiri dari strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi inderawi terbukti efektif dalam menghasilkan perubahan nyata pada perilaku dan kesadaran keagamaan mad'u, dalam hal ini narapidana narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang. Pada penerapan strategi rasional, penelitian Muhammad Said Paluseri menemukan bahwa penyuluh menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, ceramah yang mengangkat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari narapidana, serta layanan konseling

agama yang memberi ruang bagi narapidana untuk berpikir dan merenung secara logis tentang permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian penulis yang menemukan bahwa abah guru menerapkan strategi rasional melalui dialog interaktif yang terjadi secara spontan dalam muzakarah, penggunaan hukum logika dan analogi dalam menjelaskan persoalan agama, serta pemaparan bukti sejarah sebagai sarana untuk mempertajam pemahaman jamaah secara rasional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah

a. Kekuatan (*strenghts*)

Berdasarkan hasil temuan penulis, majelis taklim Nurul ihsan memiliki kekuatan yang berasal dari faktor internal diantaranya yaitu terletak pada penyampaian materi yang disampaikan oleh abah guru dan ustadz sangat jelas, dan mudah dipahami.

Hal ini sejalan dengan teori *Strenghts* merupakan sebuah keadaan yang berfungsi sebagai kekuatan dalam organisasi. Elemen-elemen yang menjadi kekuatan adalah kompetensi spesifik atau keunggulan yang ada dalam organisasi itu sendiri. Elemen

elemen ini berfungsi sebagai nilai tambah atau keunggulan relatif bagi organisasi.[20]

Dengan demikian kekuatan yang dimiliki Majelis Taklim Nurul Ihsan yaitu terletak pada penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami menjadi kekuatan dari faktor internal, karena mampu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan jamaah. Dengan demikian, aspek ini menegaskan adanya kompetensi dan keunggulan yang dimiliki oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan, yang selaras dengan konsep *strengths* dalam analisis SWOT, yaitu sebagai nilai tambah yang memperkuat eksistensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya.

b. Kelemahan (*weakness*)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, majelis taklim Nurul Ihsan tidak hanya mempunyai kekuatan melainkan juga memiliki kelemahan yang berasal dari faktor internal yaitu media yang digunakan hanya dengan kitab saja tidak menggunakan media modern seperti papan tulis atau proyektor, dan metode yang digunakan dalam majelis ini masih menggunakan metode tradisional dengan cara mengaji duduk.

Hal ini sejalan dengan teori *Weakness* adalah keadaan atau segala sesuatu yang berfungsi sebagai kekurangan atau kelemahan yang ada di dalam struktur organisasi. pada dasarnya, kelemahan

[20] Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT* (Anak Hebat Indonesia: 2016), h.13

merupakan hal yang normal terjadi di organisasi. Namun, yang terpenting adalah bagaimana cara organisasi merancang kebijakan yang dapat mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan menghapusnya sama sekali. Kelemahan juga dapat diubah menjadi kekuatan yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Kelemahan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti fasilitas dan infrastruktur, kemampuan atau kualitas tenaga kerja yang ada, rendahnya kepercayaan dari pelanggan, ketidakcocokan antara hasil produk dengan apa yang diharapkan oleh konsumen serta kebutuhan pasar dan industri, dan lain sebagainya. Kelemahan yang sedang dianalisis adalah elemen-elemen yang terdapat di dalam organisasi.[21]

Dengan demikian penggunaan media yang masih terbatas dengan menggunakan kitab serta metode pengajaran yang masih bersifat tradisional (mengaji duduk) menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan memiliki kelemahan pada aspek fasilitas pembelajaran dan inovasi metode dakwah. Sehingga keterbatasan ini berpotensi kurangnya daya tarik dan jangkauan pemahaman jamaah. Jika dikaitkan dengan teori *weakness* dalam analisis SWOT, kondisi ini merupakan hal yang wajar dalam suatu organisasi, kelemahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai kekurangan, tetapi juga sebagai peluang untuk melakukan

[21] Ibid

perbaikan dan pengembangan. Dalam konteks ini, Majelis Taklim Nurul Ihsan memiliki ruang untuk menyusun strategi yang dapat meminimalisir kelemahan, seperti mengintegrasikan media pembelajaran sederhana dengan modern atau mengembangkan metode yang lebih variatif tanpa harus meninggalkan ciri khas tradisionalnya.

c. Peluang (*opportunities*)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, majelis taklim Nurul Ihsan mempunyai peluang yang besar yaitu adanya permintaan dari salah satu Masyarakat untuk diajarkan ilmu agama, selain itu peluang yang dimiliki majelis taklim Nurul Ihsan yaitu karena tidak ada pengajian sebelumnya di desa ini.

Hal ini sejalan dengan teori Peluang adalah keadaan eksternal lingkungan yang menguntungkan dan bisa menjadi alat untuk meningkatkan sebuah perusahaan atau organisasi.[22] Jika dikaitkan dengan teori peluang dalam analisis SWOT adanya permintaan masyarakat untuk diajarkan ilmu agama serta belum ada kegiatan pengajian sebelumnya di desa tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan memiliki peluang eksternal yang sangat besar untuk berkembang, kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan dari masyarakat terhadap pembinaan keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi majelis untuk

[22] Ibid

memperluas jangkauan dakwahnya dan meningkatkan perannya di lingkungan masyarakat. kondisi tersebut merupakan faktor eksternal yang sangat menguntungkan dan dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengembangan organisasi. Peluang ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan peran majelis taklim, tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan Masyarakat.

d. Ancaman (*threats*)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, majelis taklim Nurul Ihsan tidak hanya mempunyai peluang yang besar dari faktor eksternal melainkan juga mempunyai ancaman dari faktor eksternal yaitu masyarakat di desa ini masih banyak yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti berkelahi, berjudi, tidak menutup aurat, syirik kepada tuhan, selain itu adanya pro dan kontra dari Masyarakat juga menjadi ancaman bagi majelis taklim Nurul Ihsan, dan juga terdapat sebagian penjelasan yang disampaikan oleh abah guru sulit dipahami oleh jamaah.

Hal ini sejalan dengan teori *Threats* atau ancaman adalah lawan dari peluang atau *opportunities*. Ancaman adalah keadaan eksternal yang bisa mengganggu operasional suatu organisasi atau perusahaan. Ancaman bisa mencakup faktor-faktor dari lingkungan yang tidak mendukung bagi suatu organisasi.[23] Jika dikaitkan dengan teori ancaman (*threats*) dalam analisis SWOT, adanya

[23] Ibid

perilaku masyarakat yang masih banyak melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti berkelahi, berjudi, tidak menutup aurat, dan syirik kepada Allah, serta munculnya pro dan kontra dari masyarakat terhadap kegiatan dakwah, ditambah dengan sebagian penjelasan Abah Guru yang masih sulit dipahami oleh sebagian jamaah, menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan menghadapi ancaman eksternal yang cukup serius dalam menjalankan misi dakwahnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar majelis belum sepenuhnya kondusif untuk mendukung proses pembinaan keagamaan, sekaligus menjadi tantangan nyata bagi majelis untuk terus berbenah dan mencari pendekatan yang lebih efektif dalam menjangkau dan mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Kondisi tersebut merupakan faktor eksternal yang apabila tidak dikelola dengan baik dan bijaksana dapat menghambat perkembangan serta keberlangsungan Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pembinaan keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan strategi dakwah dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dibahas bagaimana peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, baik dalam dimensi praktik agama atau ritualistk, dimensi

pengalaman atau eksperiensial, dan dimensi pengetahuan agama atau intelektual.

Dimensi praktik agama atau ritualistik yaitu dimensi yang merujuk pada tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, seperti pelaksanaan shalat lima waktu, puasa Ramadan, membaca Al-Qur'an, serta ritual-ritual ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu jamaah bahwa keikutsertaan beliau dalam kegiatan pengajian memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan ibadah. Jamaah merasakan adanya perubahan secara bertahap dalam menjalankan ibadah, khususnya dalam hal shalat. Jika sebelumnya masih sering lalai atau meninggalkan ibadah, setelah rutin mengikuti majelis taklim, kelalaian tersebut mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan melalui pengajian mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah dalam diri jamaah. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap seiring berjalannya waktu dengan pemahaman dan kebiasaan yang terus dibangun melalui kegiatan majelis taklim.

Kemudian pada dimensi pengalaman atau eksperiensial yaitu dimensi yang menggambarkan sejauh mana seseorang

merasakan dan mengalami perasaan seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan khusyuk ketika beribadah, rasa syukur, serta ketenangan batin yang dirasakan sebagai buah dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu jamaah bahwa beliau merasakan dari mempelajari ilmu tauhid mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta merasakan kedekatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun kedekatan ini tidak dapat dijelaskan secara logika, melainkan lebih kepada pengalaman spiritual yang dirasakan oleh individu yang rutin mengikuti pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jamaah yang mengikuti pengajian secara konsisten akan lebih mampu merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap aktivitasnya, sehingga sadar bahwa hubungan dengan Tuhan itu bersifat dekat dan tidak terpisahkan.

Dimensi yang terakhir yaitu dimensi pengetahuan agama atau intelektual, dimensi yang mengacu pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dalam konteks Islam, dimensi ini mencakup pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, hadis Nabi, hukum-hukum fikih, akidah, serta ajaran-ajaran pokok Islam lainnya yang diperoleh melalui kegiatan belajar, mengaji, menghadiri majelis taklim, maupun kajian-kajian keagamaan lainnya. Sebagaimana pernyataan oleh salah satu jamaah bahwa peningkatan pengetahuan keagamaan beliau terjadi

perubahan cukup besar tidak hanya melalui kegiatan majelis taklim, tetapi juga diperkuat dengan adanya kegiatan lanjutan setelah majelis dilaksanakan berupa muzakarah, kegiatan muzakarah menjadi wadah penting untuk memperdalam pengetahuan tersebut. Dalam forum muzakarah, jamaah memiliki kesempatan untuk melakukan tanya jawab secara langsung, sehingga materi sebelumnya yang belum dipahami dapat dijelaskan kembali secara lebih rinci